TIDAK ADA KEKUASAAN, TIDAK ADA GELAR PERKULIAHAN.

Memoar Perjuangan dari Luar dan Dalam Institusi Pembelajaran.

Melanjutkan tema ***back-to-school*** kami minggu ini, kami menawarkan memoar tentang bagaimana mahasiswa dapat terlibat dalam pemberontakan kelas, mempersenjatai akses mereka ke sumber daya untuk berkontribusi pada perjuangan yang lebih luas melawan kapitalisme. Narasi ini memetakan lintasan seorang pemberontak dari politik putus sekolah konfrontatif ***era anti-globalisasi*** ke upaya untuk menyusup dan merusak institusi kekuasaan dari dalam, diakhiri dengan seruan meriah bagi orang-orang dari semua profesi dan posisi sosial untuk menumbangkan peran mereka demi pembebasan kolektif.

Teks ini muncul pada tahun 2007 di “Constituent Imagination: Militant Investigations, Collective Theorization”, sebuah buku yang diedit oleh Erika Biddle, David Graeber, dan Stevphen Shukaitis. Untuk mengambil beberapa tema yang sama, disusun sekitar waktu yang sama, Anda bisa mulai dengan “The University and the Undercommons: Seven Theses” oleh Fred Moten dan Stefano Harney.

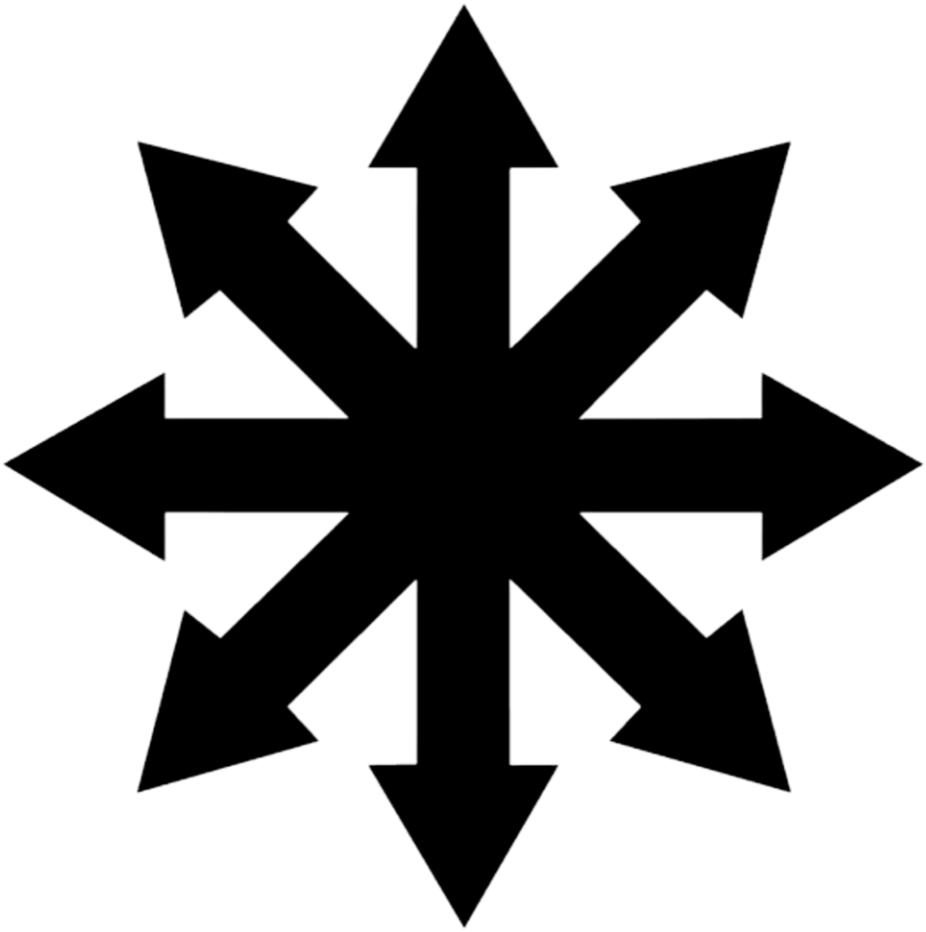

CrimethInc Ex-Workers' Collective

TIDAK ADA KEKUASAAN,
TIDAK ADA GELAR PERKULIAHAN.

Memoar Perjuangan dari Luar
dan Dalam Institusi Pembelajaran.

TIDAK ADA KEKUASAAN, TIDAK ADA GELAR PERKULIAHAN: Memoar Perjuangan dari Luar dan Dalam Institusi Pembelajaran

CrimethInc Ex-Workers' Collective

Diterjemahkan dari No Gods No Masters Degrees: One Rebel Struggle from Without and Within The Intitutions.

Penerjemah : nona
Pemeriksa aksara : nona
Penyunting : nona
Penata isi : minona
Desain sampul : minona

20x29cm

Didistribusikan dalam bentuk
unduh cetak oleh **Kolektif Kertas Kusam**, 2025.

E-mail : kolektifkertaskusam@protonmail.com
Instagram : @kolektifkertaskusam

CrimethInc Ex-Workers' Collective

TIDAK ADA KEKUASAAN,
TIDAK ADA GELAR PERKULIAHAN.

Memoar Perjuangan dari Luar

dan Dalam Institusi Pembelajaran.

Bisakah mahasiswa dan pekerja kerah putih memainkan peran dalam revolusi tanpa kompromi untuk pembebasan total?

Dunia telah berubah —tampaknya menjadi lebih buruk— sejak gelombang pemberontakan oleh serikat pekerja dan mahasiswa radikal. Sekolah dan universitas kontemporer di Amerika Serikat bukanlah "sarang revolusi". Bahkan, dengan pengecualian beberapa pengorganisasian serikat pekerja di antara mahasiswa pascasarjana dan petugas kebersihan, mereka hampir tidak menjaga sisa makanan tetap hangat, berbeda dengan rekan sejaman mereka di Prancis dan Chili. Ini adalah keadaan yang mengejutkan, mengingat posisi mahasiswa yang dulu dihormati sebagai pemicu pemberontakan global. Apa yang terjadi dengan gerombolan mahasiswa yang mengusir guru dari ruang kelas dan ruang kuliah, pertemuan umum di auditorium universitas, pemogokan, komunike yang dikirim ke presiden dan perdana menteri yang memberi tahu mereka tentang kematian mereka yang akan datang?

Dan di mana massa pekerja terorganisir yang berjuang untuk menghancurkan kapitalisme? Kita membutuhkan kedatangan gelombang berikutnya, The Wobblies of Old, atau organisator serikat pekerja di West Virginia yang siap untuk menghadapi tentara dengan tangan mereka sendiri di Pertempuran Gunung Blair. Buruh yang terorganisir saat ini tampaknya hampir tidak mampu memerangi pengurangan upah dan tunjangan, dan lebih takut untuk melakukan pemogokan daripada sekadar menyerukannya. Dengan orang-orang yang sekarang merasa beruntung karena memiliki pekerjaan, pekerjaan apa pun, tampaknya kaum radikal memiliki tugas yang mustahil untuk mengorganisir momok-momok seperti: pekerja kantoran, ibu tunggal, yang depresi dan tidak bersemangat, yang patah hati dan terlalu banyak bekerja, semuanya terperangkap dalam sistem dan tidak bisa mendapatkan apa pun dan di mana pun – tidak peduli apa yang mereka lakukan. Lalu bagaimana dengan anak putus sekolah yang marak terjadi di mana-mana itu? Apakah komposisi kelas telah berubah sedemikian rupa, sehingga revolusi sekarang tidak mungkin terjadi di luar pemberontakan pribadi dan pemberontakan individu?

Sementara itu, pemerintah Amerika Serikat dan sekutunya tampaknya sangat ingin membawa kiamat di seluruh dunia, dan situasi revolusioner yang eksplosif di dalam perut binatang mungkin satu-satunya kesempatan kita untuk bertahan hidup. Sementara siswa di AS selalu lebih jinak daripada rekan-rekan mereka di seluruh dunia—periksa apa yang dilakukan siswa di Meksiko di era Perang Vietnam dan bersiaplah untuk membuat kacamata berwarna paisley Anda meledak—

segalanya lebih tenang dari sebelumnya di Front Barat. Lebih buruk lagi, mereka yang paling dekat dengan sumber masalah— kelas menengah, “kelas kreatif”, pekerja kerah putih, manajer kantor, guru sekolah menengah— menghidupi reputasi mereka sebagai dengungan belaka.

Alih-alih mengeluh tentang semua sektor masyarakat yang tidak sesuai dengan cita-cita revolusioner kami, kami telah menyisir file agen CrimethInc yang membuat pengorbanan terakhir, pergi ke sekolah dan tempat kerja dengan tujuan eksplisit untuk meruntuhkan kapitalisme. Dalam perjalanan beberapa tahun masuk dan keluar dari sekolah menengah, universitas, kantor, dan bangsal psikiatri lainnya[1], agen-agen ini telah merumuskan strategi dan taktik untuk mengambil alih dunia kerah putih untuk tujuan revolusioner. Di sini ikuti catatan yang dikumpulkan dari salah satu pemberontak kelas tersebut:

Melarikan diri dari Kompleks Perguruan Tinggi-Industri

Pendidikan seperti yang kita tahu ada terutama untuk mengindoktrinasi kebiasaan. Hal ini dirancang untuk menghasilkan ketaatan dan memupuk kemauan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sia-sia dan tidak berarti tanpa mengeluh. Karena manusia secara alami lebih suka memiliki kehidupan yang bermakna dan melakukan hal-hal praktis dan berguna, kecenderungan bawaan ini harus ditekan dengan segala cara oleh pihak berwenang sedini mungkin. Dengan waktu yang cukup, sistem pendidikan biasanya dapat menghapus semua jejak kreativitas dan pemikiran kritis.

Memang, sekarang keluarga, di masa lalu institusi yang menindas keunggulan, sedang runtuh, hanya pendidikan yang dapat mengisi kesenjangan yang ditinggalkannya. Untuk anak-anak di sekolah, setiap saat diatur dan dikendalikan, setiap saat dikhususkan untuk beberapa tugas—tugas apa pun kecuali benar-benar mengejar keinginan mereka sendiri.

Sebelumnya, mempertahankan sebagian besar pekerja sampai akhir sekolah menengah sudah cukup untuk memastikan domestikasi mereka, belum lagi memberi mereka keterampilan membaca dan menulis dasar yang diperlukan untuk membayar pajak. Dengan munculnya kapitalisme global dan spesialisasi kerja berikutnya dalam skala global, bentuk pendidikan baru dan lebih intensif semakin dibutuhkan. Universitas-universitas, yang sebelumnya merupakan tempat berlindung dari kenyataan bagi munculnya kelas penguasa untuk berjejaring dan kawin satu sama lain, kini telah dibuka sebagai sel tahanan bagi anak-anak para budak.

Di dalam universitas modern, sains berfungsi sebagai penutup yang nyaman untuk penelitian negara tentang teknik dan metode pengendalian pembunuhan massal dan eksploitasi. Demikian pula, kerajaan mesin membutuhkan orang-orang dengan latar belakang mekanik untuk memperbaiki mobil, memprogram komputer, dan menyeimbangkan pembukuan berbagai perusahaannya. Karena ini membutuhkan bakat teknis di luar aritmatika dasar, sekolah menawarkan segalanya mulai dari kelas bisnis dan akuntansi hingga program teknik dan ilmu komputer. Dari waktu ke waktu, sistem membutuhkan pembela atas kehancuran mengerikan yang disebabkan oleh kapitalisme, sehingga orang-orang diantar ke sekolah jurnalisme dan departemen ekonomi.

Departemen ilmu politik dan hubungan internasional mempersiapkan orang lain untuk bergabung dengan birokrasi kecil aparatur negara itu sendiri, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam penindasan dan pembunuhan dengan menyampaikan perintah kepada tentara dan polisi sendiri. Penentang yang masih percaya pada gagasan romantis pendidikan diarahkan ke kurikulum humaniora atau “sekolah seni” di mana mereka menyia-nyiakan tahun hidup mereka secara rabun mengubur kepala mereka di buku atau kegiatan memanjakan diri lainnya sampai mereka cukup dipermalukan untuk mengambil pekerjaan industri jasa untuk yang ijazah sekolah menengah mereka akan memenuhi syarat mereka. Berapa banyak filsuf pencuci piring yang dibutuhkan dunia?

Hal yang benar-benar luar biasa adalah bahwa orang-orang tunduk pada bentuk-bentuk “pendidikan” ini dengan sukarela. Dalam penipuan besar-besaran, kapitalisme meyakinkan orang untuk membayar hak istimewa untuk “dididik,” dan dengan demikian berhutang yang tidak akan pernah bisa mereka keluarkan, secara permanen mengikat mereka ke sistem!

Izinkan saya untuk memperbesar pengalaman saya sendiri di sini. Banyak dari rekan saya — neraka, kebanyakan dari mereka — mendekati sekolah semata-mata demi karier. Keluarga stabil yang menyenangkan. Sebuah pekerjaan, rasa hormat di masyarakat. Terlepas dari band punk mereka dan aktivisme mereka, tujuan mereka dan pawai mereka, mereka pada dasarnya masih menginginkan hal yang sama dengan orang tua mereka, atau setidaknya, mereka tidak dapat membayangkan hal lain.

Apa pun komitmen politik mereka, mereka tampaknya menganggap itu pada dasarnya sebagai hobi yang cepat atau lambat harus mereka tinggalkan untuk asimilasi yang tak terhindarkan ke dalam kehidupan kerja; “politik” dan “pekerjaan” membentuk dikotomi yang tidak pernah bisa dijembatani atau dicampuradukkan.

Saya menemukan semua ini sangat mengganggu. Lagi pula, pekerjaan yang mereka cari sebagian besar terdiri dari prosesi dokumen yang tak ada habisnya, pembobolan nomor, dan pertemuan yang tidak ada gunanya—dan kita tidak berbicara tentang pekerjaan kelas pekerja, tetapi pekerjaan kerah putih yang istimewa! Sukacita apa yang bisa ada dalam pekerjaan membosankan itu?

Ketika kami masih anak-anak, sebagian besar orang tua kami sangat sibuk sehingga mereka bahkan tidak punya waktu untuk bermain game dengan kami atau membacakan buku untuk kami. Sebaliknya, mereka menempatkan kami di depan televisi dengan makanan cepat saji sebelum ambruk di depan televisi sendiri. Komunitas apa yang menghargai pekerjaan seperti itu, terutama ketika sebagian besar dari mereka terlibat secara langsung atau tidak langsung menjarah sumber daya dan masyarakat bebas yang tersisa di dunia? Yang paling banyak dimiliki orang tua saya untuk “komunitas” adalah beberapa teman dari pekerjaan yang cukup sial untuk berada di lingkaran neraka yang sama dengan mereka, ditambah orang-orang yang mereka lihat di gereja. Apakah penting jika pekerjaan itu menjual makanan organik atau bekerja di supermarket? Menjadi bagian dari birokrasi Jaminan Sosial atau membunuh orang di tentara? Semuanya tampak seperti satu penipuan besar.

Dalam keputusasaan, saya melakukan apa yang dilakukan kebanyakan orang dalam situasi itu. Saya mulai minum banyak. Saya mengembangkan rasa untuk minuman keras malt, menghitung bahwa itu adalah cara termurah untuk melenyapkan kesadaran. Saya mulai memasak sekantung nasi instan dalam minuman keras malt. Saya pikir jika hidup hanyalah bunuh diri yang panjang dan berlarut-larut, sebaiknya saya mengakhirinya dengan cepat dan menikmati perjalanan ke bawah. Kemudian suatu hari, di supermarket bersiap-siap untuk membeli empat puluh ons berikutnya, saya bertemu dua orang kurus yang sedang dalam proses mencuri makanan yang tidak sedikit, wanita yang tersenyum mengalihkan perhatian sementara yang lain melarikan diri dengan tas penuh dengan sembako.

Terkejut dengan betapa mudahnya itu dan kepercayaan diri mereka yang ramah, saya mendekati mereka di luar. Akhirnya mereka menjadi tunawisma, pengangguran… tetapi mereka juga seniman, anarkis, pecinta, penulis, dan pencipta. Saat saya duduk berbicara dengan mereka, saya menyadari bahwa hidup mereka memiliki arti. Mata mereka bersinar dengan energi yang saya lihat kurang pada semua rekan saya yang harus minum sendiri untuk tidur hanya untuk bangun keesokan paginya dan menghadapi pekerjaan. Terkesan, saya memutuskan bahwa pada saat yang tepat berikutnya, saya juga akan putus sekolah, berhenti bekerja, dan tidak pernah kembali.

Tidak butuh waktu lama untuk kesempatan saya datang. Duduk di antara reruntuhan rumah kami dengan teman-teman saya, dengan gelar dan tanpa uang tunai, saya memutuskan saya akan melakukannya. Saya akan drop out, untuk pergi jauh-jauh dalam mengejar impian saya. Saya tahu apa yang akan kami lakukan: *kami akan melakukan tur! Kami bahkan tidak membutuhkan band!*

Setelah melintasi negara, menjalankan penipuan yang tak terhitung jumlahnya, melempar donat ke polisi di tengah perkelahian jalanan, bercinta di bawah kanopi hutan kuno, dan menyusun dan menampilkan musikal skala penuh tentang anarkisme, saya merasakan sesuatu yang tidak saya rasakan selama bertahun-tahun, meskipun faktanya tidak ada satu sen pun di saku saya dan prospek saya untuk bertahan hidup tampak suram. Saya menyadari bahwa saya masih hidup.

Mempertimbangkan Kembali *Drop Out*

Jangan lupakan yang sudah jelas—tidak ada kelompok, termasuk mereka yang putus sekolah. Seperti orang lain, putus sekolah bergantung pada seluruh jaringan orang untuk membuat mereka tetap hidup. Anak putus sekolah harus belajar keterampilan bertahan hidup seperti menyelam di tempat sampah dan menipu, tetapi pekerja kafetaria yang simpatik yang menutup mata terhadap para anarkis yang menyelinap ke kafetaria sekolah, pekerja sosial yang memberi mereka kupon makanan, karyawan yang tahu bahwa tidak ada cara orang-orang ini membeli alat listrik multi-ratus dolar ini tetapi akan membiarkan mereka mengembalikannya dengan uang tunai penuh—orang-orang inilah yang menciptakan lubang dalam sistem yang dibutuhkan oleh anak putus sekolah, di mana dimungkinkan untuk meningkatkan eksistensi dengan kerja minimal. Para pekerja ini sangat penting untuk kelangsungan hidup para penganggur, bahkan jika beberapa dari mereka melakukan pekerjaan anti-kapitalis mereka hampir tanpa disadari.

Tapi berapa lama anarkis yang menganggur, prototipikal putus sekolah, bertahan dari kebaikan orang asing. Ketika penipuan terakhir ditutup, ketika bahkan kafetaria sekolah membutuhkan pemindaian retina, ketika setiap toko dipenuhi dengan preman keamanan bersenjata dan diperiksa dari kamera sirkuit tertutup, lalu bagaimana? Apakah putus sekolah kita ditakdirkan? Dan jika kapitalisme pernah mengalami keruntuhan ekonomi yang besar, ketika minyak habis dan makanan berhenti datang ke rak supermarket lokal, lalu bagaimana? Apakah putus sekolah kita hanya pada perjalanan yang lebih menyenangkan ke neraka bersama kita semua?

Mari kita kembali ke ide jaringan simpatisan dan mengubahnya menjadi jaringan revolusioner. Kadang-kadang ada distribusi kekuatan yang tidak merata antara mereka yang putus sekolah dan simpatisan mereka, dengan yang pertama tidak memiliki jalan material ke depan dan para simpatisan terjebak di sudut kapitalisme yang kejam. Untuk mengatasi ini, kita harus melampaui dikotomi “putus sekolah” dan “pekerja”. Mari kita periksa peran yang lebih menarik dari “simpatisan” dan “revolusioner.” Perbedaan antara simpatisan dan revolusioner terutama masalah komitmen.

Dalam hal ini, banyak anak putus sekolah sendiri yang hanya simpatisan. Tentu, mereka mungkin meminimalkan dampaknya terhadap ekosistem dengan tidak bekerja, tetapi keseluruhan aktivitas mereka terdiri dari hanya mencoba bertahan hidup.

Risiko utama bagi mereka yang putus sekolah secara revolusioner adalah bahwa mereka hanya menjadi putus sekolah tanpa kata sifat, diam diam menginginkan mobil, pekerjaan, karier, pemanas, dan sumber makanan tetap daripada memanfaatkan setiap momen untuk mendorong pembebasan. (Ben Morea dalam *Up against the Wall, Motherfucker* menyebut ini “sindrom Pancho Villa,” ketika kaum revolusioner ilegal berakhir sebagai penjahat kecil.) Tetapi jika seorang putus sekolah memang bisa menjadi seorang revolusioner, maka orang yang bekerja bisa lebih dari sekadar simpatisan.

Apa yang diperlukan untuk menjadi seorang revolusioner yang bekerja di zaman sekarang ini? Apakah itu melibatkan pengorganisasian serikat pekerja? Mungkin. Apakah itu akan melibatkan penjualan kertas-kertas Marxis-Leninis kepada rekan rekan pekerja yang belum “Terilhami Revolusi?” Tentu tidak. Salah satu tugas paling nyata yang dihadapi kaum revolusioner yang bekerja adalah sederhana: merebut dan mendistribusikan kembali sumber daya. Alih-alih merasa bersalah tentang hak-hak istimewa, kaum revolusioner yang bekerja melakukan apa saja untuk “menyalahgunakan” hak-hak istimewa itu, menguangkannya untuk sumber daya material yang dibutuhkan oleh kaum revolusioner yang tidak memiliki akses. Ini bisa berarti apa saja, mulai dari menyelundupkan fotokopi hingga menyelundupkan senjata. Bayangkan sumber daya yang tak terhitung jumlahnya yang tersedia bagi karyawan yang cerdas jika mereka mendekati pekerjaan sebagai penipuan yang mereka perah selengkap mungkin tanpa ketahuan.

Kaum revolusioner membutuhkan sumber daya, perlu makan, tidur, dan memiliki pakaian. Bagi orang kulit berwarna, pengangguran, orang-orang dengan keluarga yang hampir tidak dapat mereka dukung, terutama orang-orang yang dibesarkan dalam generasi kemiskinan, menjadi seorang revolusioner penuh waktu tanpa pendapatan adalah hal yang mustahil. Namun jika beberapa teman dan sekutu mereka dapat bekerja, dapat menemukan pekerjaan, mereka dapat membuat ini lebih mudah. Jika kaum revolusioner yang dipekerjakan mau hidup hemat, dia dapat menafkahi lusinan rekannya—terutama jika dia benar-

benar tanpa ampun terhadap atasannya, selalu mencari cara untuk mencuri sesuatu, apa saja, dari pekerjaan yang akan dilakukan menuju revolusi. Tidak ada pekerjaan selain pekerjaan orang dalam!

Bahkan bagi orang-orang putus sekolah yang paling dipolitisasi, tujuannya bukanlah pengangguran, tetapi revolusi. Baik penganggur maupun revolusioner yang dipekerjakan—dan semua yang berada di antaranya, yang mengambil pekerjaan bila perlu dan menolak bekerja bila bisa—menghadapi bahaya pekerjaan. Bahaya pekerjaan dari kaum revolusioner yang menganggur hanyalah menjadi pengangguran belaka, tidak dapat dibedakan dari rekan-rekan mereka yang beruban yang hanya mengganti-ganti minuman untuk minuman berikutnya. Bahaya pekerjaan dari kaum revolusioner yang dipekerjakan mungkin lebih berbahaya—untuk mulai percaya pada pekerjaan mereka dan sistem yang mereka mainkan, atau setidaknya menerima ini sebagai elemen realitas yang tidak dapat diubah.

Untuk menerima posisi mereka dalam ekonomi dan benar-benar mulai mengikuti aturan, perlahan-lahan menyesuaikan diri dengan gagasan bahwa mereka entah bagaimana berbeda dari, bahkan mungkin lebih unggul, semua orang yang menganggur di luar sana. Untuk mengkhianati impian mereka dan mulai menjalani kematian mereka dalam hidup. Ini adalah jalan yang licin, dan setiap anarkis yang dipekerjakan harus berhati-hati.

Mari kita di sini melanjutkan cerita yang dimulai di atas, mengambil utas beberapa saat setelah kita tinggalkan. Saat itu 11 September 2001, dan teman-teman saya dan saya mengakui bahwa persiapan hati-hati kami untuk protes IMF/Bank Dunia yang akan datang telah diperdebatkan oleh serangan teroris hari itu. Beberapa dari kami yang dibesarkan di berbagai pinggiran kota di Amerika Serikat telah berkumpul di restoran sushi di luar Georgetown untuk merenungkan pengalaman kami sebagai putus sekolah dan rencana untuk tahun-tahun mendatang. Percakapan kami adalah campuran keputusasaan dan taktik yang memabukkan. Kami berdua memiliki “resume” yang serupa—kami adalah anarkis dari keluarga kelas pekerja kelas menengah atau kelas pekerja yang bergerak ke atas. Kami berdua terutama peduli dengan penghancuran kapitalisme selama beberapa tahun, dan memiliki gelar sarjana tetapi tidak ada rencana untuk memanfaatkannya. Kami telah melompati kereta api di seluruh negeri, memberi makan teman-teman kami dan siapa pun yang muncul di Food Not Bombs, dan mengenakan topeng hitam untuk turun ke jalan. Namun setelah mengorganisir protes, berbagi keterampilan, konferensi dan merasa lebih dekat dan lebih dekat dengan revolusi hanya untuk menyaksikan semuanya benar-benar terbakar, kami merasa anehnya kekosongan. Ke mana harus pergi selanjutnya? Di tempat lain, di tempat yang tak terbayangkan....

Apa yang akan kita lakukan? Kami berdua memiliki keluarga pada saat ini—keluarga bukan dari darah, tetapi dari sesuatu yang lebih kuat—keluarga kehidupan. Orang-orang di sampingnya kami telah berjuang mati-matian, dengan siapa kami telah mengalami kesenangan terbesar dan neraka paling suram.

Orang yang akan kita ambil pelurunya. Kebetulan—atau mungkin tidak—kamerad kami bukan dari keluarga kulit putih, kelas menengah, berpendidikan perguruan tinggi. Mereka putus sekolah menengah, orang-orang yang telah bijaksana sebelum kita atau tumbuh dalam keluarga miskin. Teman-teman kami—dan baru-baru ini, kami juga—telah dikirim ke penjara. Diperkosa. Terluka. Kelaparan. Tinggal di tenda dalam cuaca dingin, di bawah pilar beton di bawah jembatan. Tampaknya sangat tidak adil bahwa yang paling mulia dan paling kreatif dari generasi kita, orang-orang yang telah meninggalkan jalur karir standar dengan paksa atau karena pilihan, didorong hingga hampir mati. Kami selalu berjuang untuk dolar berikutnya, harus bergegas hanya untuk bertahan. Bagaimana mungkin kita akan menjatuhkan seluruh pemerintahan sialan, sistem kapitalis global, jika kita selalu khawatir tentang makanan kita berikutnya dan tidak dapat menemukan tempat untuk meletakkan kepala kita?

Sementara keadaan ini membuat kami tetap tajam, itu perlahan-lahan berdampak pada rekan-rekan kami yang kurang kuat. Satu demi satu, mereka yang bisa mulai menetap, mendapatkan pekerjaan, memiliki anak, dan menjadi “normal” kembali. Jika kita benar-benar serius tentang masa depan yang revolusioner, kita harus menemukan sumber daya untuk merawat anak-anak dan orang tua di komunitas kita.

Kami membuat rencana. Kelihatannya gila dan salah secara moral, tetapi menurut pengalaman kami, rencana seperti itu seringkali satu-satunya yang berhasil.

Apa yang telah kita lakukan untuk kita saat ini? Kami memiliki gelar. Kita bisa membaca dan menulis. Kita bisa melakukan hal yang mustahil. Kita bisa mendapatkan pekerjaan.

Bagaimana Saya Menjadi *Manusia* dan *Hidup* untuk Menceritakan Kisah

Ketika seseorang mengutil, logika terbalik yang aneh beroperasi, kebalikan dari logika yang diterapkan oleh pembelanja biasa. Karena hukumannya selalu kurang lebih sama, Anda berusaha mencuri barang yang paling mahal dibandingkan dengan yang paling murah. Logika terbalik ini beroperasi dengan cara yang sama dalam penipuan di tempat kerja. Secara konvensional, orang diberikan status sosial sesuai dengan peringkat mereka di tempat kerja, tetapi banyak revolusioner mendapatkan pujian untuk pekerjaan mereka sebanding dengan seberapa rendahnya pekerjaan mereka—misalnya, bekerja di toko makanan kesehatan organik dengan upah rendah—atau untuk betapa jelas pekerjaan mereka berhubungan dengan keadilan sosial—seperti pergi dari pintu ke pintu dengan petisi. Pengorganisasian serikat yang revolusioner sama terpujinya seperti biasa, tetapi revolusioner yang bekerja untuk tujuan utama merebut sumber daya harus bertujuan untuk pekerjaan dengan sumber daya paling banyak yang membutuhkan komitmen paling sedikit.

Dalam hal ini, kompleks industri pendidikan sangat rawan penjarahan. Dengan pengecualian peristiwa-peristiwa baru-baru ini di Sorbonne, sebagian besar guru dan profesor saat ini tampaknya mendukung penuh sistem tersebut, apakah ini terwujud dalam makalah tentang ekonomi makro global atau dalam analisis sastra postmodern. Bahkan profesor yang menentang sistem penindasan jarang membuat suara mereka terdengar di luar dunia makalah dan jurnal, apalagi mengambil tindakan di luar itu.

Jika Anda melihat sistem pendidikan modern bukan sebagai tempat perlawanan tetapi sebagai gudang persediaan untuk penjarahan, segalanya menjadi cerah dengan cepat. Meskipun dengan cepat dihancurkan oleh “reformasi” neoliberal, domain menara gading masih sangat mudah dimanfaatkan.

Sebagai mahasiswa, seseorang dapat memenuhi syarat untuk semua jenis pinjaman dan uang. Jika Anda mau, Anda dapat lalai pada mereka dan hanya menyimpan uang tunai, selama Anda bersedia berkomitmen untuk masa depan yang bebas dari pekerjaan yang disetujui negara. Akan seperti apa dunia ini dalam dua puluh tahun? Juga, seseorang umumnya memiliki sedikit pekerjaan yang harus dilakukan sebagai siswa—jika Anda dapat membaca buku di luar kelas atau mengesankan profesor dengan kecerdasan Anda, Anda bahkan tidak perlu menghadiri kelas secara teratur untuk mendapatkan nilai bagus. Seseorang dapat muncul ke kelas, melakukan perjalanan ke negara bagian lain untuk melawan antek-antek ibu kota selama beberapa minggu, kembali, dan seringkali tidak ada yang memperhatikan. Beberapa pekerjaan menawarkan fleksibilitas seperti itu.

Selain itu, sekolah diketahui memberikan uang kepada siswa untuk alasan yang paling tipis. Jika penduduk setempat dari negara yang sangat tertekan meminta bantuan internasional dalam persiapan protes mereka berikutnya, katakanlah di Rusia, waktu apa yang lebih baik untuk pergi ke luar negeri untuk kursus bahasa Rusia? Atau jika Anda ingin mendukung upaya revolusioner untuk membantu orang menjadi mandiri setelah bencana seperti yang terjadi di New Orleans, mengapa tidak menjadikannya proyek sekolah?

Anda dapat bersatu dengan siswa yang berpikiran sama dan membentuk organisasi untuk menguasai lebih banyak dana, yang dapat digunakan untuk mengadakan konferensi untuk anti kapitalis lokal dan mengundang kaum revolusioner untuk berbicara di sekolah Anda—dengan imbalan sedikit uang tunai, yang langsung kembali ke perjuangan.

Ada segala macam sumber daya lain di sekolah yang sebagus emas bagi kaum revolusioner. Sekolah mungkin menawarkan akses ke komputer—dan bahkan pencetakan gratis— yang sulit didapat oleh kebanyakan orang. Anda dapat mencuri salinan dari sekolah untuk menyimpan infoshop lokal atau untuk mendistribusikan propaganda anarkis.

Sekolah juga memiliki kafetaria, yang seringkali tidak dijaga. Seseorang dapat mencuri makanan dari kafetaria dan membawanya ke sesama revolusioner yang layak, dan jika seseorang memiliki semacam “kartu makan”, seseorang dapat selalu membawa orang-orang lokal yang lapar ke kafetaria untuk makan di—atau lebih baik lagi, dengan biaya sekolah Anda. Sekolah juga memiliki lemari terkunci yang aneh, kamar kecil, dan bahkan seluruh bangunan yang ditinggalkan. Tidak ada alasan untuk membayar sewa, bahkan jika Anda sedang bekerja — uang sewa itu dapat dihabiskan untuk proyek yang lebih menarik ketika squatting adalah alternatif! Agen CrimethInc telah menghuni lemari sapu di perpustakaan, mendirikan toko di kamar kosong di departemen filsafat, dan bahkan melakukan protes duduk di atas pohon ketika “di sekolah.”

Dan bagi revolusioner yang cerdas, tidak hanya ada persediaan pensil dan kertas yang tak terbatas, ada banyak kesempatan lain yang tak terhitung jumlahnya. Seseorang dapat masuk dan mencuri apa saja mulai dari papan tulis hingga tempat sampah, dan melengkapi seluruh rumah kolektif!

Jika seseorang cukup istimewa, itu juga memungkinkan untuk menjadi guru sekolah, atau bahkan profesor. Menjadi seorang profesor memberi Anda beberapa tahun lagi sekolah pascasarjana untuk hidup dan melanjutkan kehidupan siswa yang lesu. Begitu seseorang menjadi guru dari beberapa jenis, ia juga dapat, seperti yang dilakukan semua guru hebat sejak Socrates, merusak pikiran kaum muda. Misalnya, seseorang dapat fokus pada buku-buku seperti 1984 yang telah menyelinap ke dalam kurikulum banyak sekolah ketika memilih bacaan. Anda dapat meminta siswa Anda membuat zine sebagai tugas atau lebih ambisius, mengerjakan proyek seperti membangun kebun komunitas. Jika Anda seorang profesor dan memiliki cukup waktu luang, Anda dapat mengajar kelas tentang teori revolusioner atau mata pelajaran seperti “Gerakan Sosial”. Seorang guru yang benar-benar hebat harus mampu menjadikan geometri sebagai disiplin revolusioner! Guru dapat mendorong siswa untuk mengatur segalanya mulai dari serikat siswa radikal hingga demonstrasi jalanan.

Jadi, sekali lagi, kita akan kembali ke pengalaman saya sendiri, di titik lain dalam hidup saya. Universitas tempat saya menghabiskan tiga tahun terakhir telah menjadi sarang revolusi.

Ketika protes anti-globalisasi raksasa datang ke kota, kami beberapa anarkis tuan rumah lokal kewalahan. Sebagai mantan pasukan kejut luar kota melawan ibukota sendiri, kami memahami betapa pentingnya bagi blok hitam luar kota untuk dapat bertemu dengan selamat dan tidur nyenyak untuk siap melakukan kerusuhan di pagi hari. Setelah protes G8 di Genoa pada tahun 2001, kami memiliki kecurigaan yang tidak menyenangkan bahwa polisi akan menggerebek setiap pemilik tanah pribadi yang menyewakan ruang kepada kami. Memang, polisi setempat sudah berkeliling, memperingatkan semua orang untuk menghindari karakter mencurigakan yang meminta untuk menyewa ruang berkemah dalam jumlah besar.

Kebetulan seorang teman dari teman di kolektif Indymedia lokal kami bersekolah di sekolah menengah dengan seorang anggota pemerintah lokal yang berhaluan kiri. Setelah pertemuan yang hampir tak ada habisnya (“Tapi Anda tahu kita tidak bisa membiarkan pengunjuk rasa damai tidur di sebelah blok hitam!” Kalau saja dia tahu dengan siapa dia berbicara!), pemerintah kota memutuskan lebih baik untuk mendapatkan semua anarkis di satu tempat, daripada harus berurusan dengan mereka yang melakukan squatting di seluruh kota. Mereka tidak curiga bahwa kami lebih suka memiliki tempat yang legal dan aman untuk tidur daripada terjebak oleh polisi dalam pertahanan squat sehari sebelum aksi besar.

Namun masih belum ada tempat bagi kaum anarkis untuk bertemu dan merencanakan! Saya murung—sampai suatu hari, sebuah pikiran muncul di benak saya.

Polisi tidak akan pernah menggerebek Serikat Mahasiswa di universitas tertua dan paling istimewa di kota. Itu adalah monumen sejarah virtual!

Dengan sedikit meyakinkan, Ketua Serikat Mahasiswa Demokrat itu menyerahkan kunci-kunci gedung yang pura-pura digunakan untuk konferensi yang kebetulan menjalankan durasi protes. Menjelang acara besar, para anarkis dari seluruh negeri muncul, dan mereka semua membutuhkan akses Internet dan mesin fotokopi. Hampir dalam semalam, Departemen Ilmu Politik dan Sosial kecil saya yang sebelumnya tenang bermetamorfosis menjadi sarang aktivitas revolusioner skala penuh, dan seorang anarkis bahkan menyelinap masuk dan mendapatkan mejanya sendiri sebagai “Profesor Tamu.” Saya telah berhasil mendapatkan kunci dari penjaga malam, jadi ketika malam tiba, kami hanya mengeluarkan kantong tidur kami dan tertidur di kantor.

Saat protes semakin dekat, menjadi jelas bahwa ini bukan konferensi biasa. Ada pelatihan aksi langsung, pelatihan medis, video tentang protes KTT sebelumnya. Sekelompok berpakaian hitam menduduki Serikat Mahasiswa. Sesaat sebelum hari aksi, sebuah majelis anarkis besar terjadi di lantai atas di Union, di mana kekuatan pemberontakan global memutuskan untuk memblokade Presiden dan kroni-kroninya dengan cara apa pun yang diperlukan.

Pada pertemuan ini, kami memiliki kesadaran yang mengerikan bahwa sangat sedikit peserta yang mengetahui tata letak kota. Jadi di balik kegelapan malam, kami menyelundupkan lebih banyak kawan ke Departemen Ilmu Politik dan Sosial untuk memproduksi secara massal peta lokasi yang akan diblokade dan meneliti detail tentang pusat lokal penting dari modal global. Kami menyalakan mesin fotokopi departemen, dan, berkat kata sandi yang dicuri, kami mulai membuat ribuan salinan peta blokade, sambil menyalin CD dengan foto-foto lokasi penting di komputer sekretaris. Kami bergegas membawa kotak peta misterius itu keluar dari pintu depan dan ke mobil-mobil yang menunggu kami di Indymedia Center.

Ketika saya pergi, saya melihat bahwa itu hampir jam sembilan pagi, dan dengan ngeri saya melihat kepala departemen, seorang profesor kuno dan terhormat, menaiki tangga ke pintu depan. Dia menatapku dan tersenyum, “Semalaman, ya? Anda tidak akan percaya—para pengunjuk rasa yang tidak dicuci itu baru saja mengecat simbol anarki di gedung kami!” Aku hanya tersenyum dan berjalan keluar dengan rencana rahasia.

Mengubah Kerah Putih Menjadi Hitam

Mari kita bawa cerita ini ke kesimpulan logisnya. Menjadi parasit dan menipu uang dari pekerjaan bukanlah akhir dari semua aktivitas revolusioner. Jika ada, anarkis yang menyerang universitas tidak kreatif. Akan lebih kreatif bagi kaum anarkis untuk menyerbu pekerjaan sehari-hari di semua lapisan masyarakat, dengan tujuan menimbulkan masalah. Ketika negara pengawas menutup kemungkinan jalan untuk melarikan diri, para anarkis yang ditempatkan secara strategis di Departemen Kendaraan Bermotor dan badan-badan keamanan akan bernilai emas. Jika negara dan perusahaan mengirim penyusup ke pertemuan kami, kami harus membalas budi dan menempatkan penyusup anarkis di kantor mereka!

Kaum anarkis sering berbicara tentang mengeluarkan rekan rekan kita dari penjara. Mengapa tidak mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga penjara? Kualifikasi seharusnya cukup mudah bagi kita yang tidak memiliki catatan penangkapan. Seseorang dapat mempelajari seluk beluk penjara dan merencanakan rute pelarian yang sempurna bagi para tahanan. (Para nihilis Rusia melakukan persis seperti itu di abad ke-19.) Pustakawan anarkis, tukang kayu anarkis, koki anarkis, dan bankir anarkis—seharusnya tidak ada pekerjaan yang tidak bisa kita tumbangkan. Jika ada pekerjaan yang tidak dapat kita tuju untuk mengakhiri anarki, itu akan membuktikan kurangnya kecerdikan kita, bukan pada kekuatan modal.

Kami kaum anarkis membutuhkan sumber daya material dan manusia untuk melawan sistem dengan sukses. Jangan membuat kesalahan tentang ini: kita sedang berperang, dan dalam perang, Anda harus memanfaatkan semua yang bisa Anda dapatkan.

Sistem kapitalis tampaknya ditakdirkan untuk runtuh. Kaum revolusioner membutuhkan pusat-pusat sosial perkotaan, baik yang dibayar secara legal dan—jika mungkin—squatted. Kaum revolusioner terkadang membutuhkan pekerjaan, jadi sebaiknya kita memulai kafe vegan yang kooperatif dan usaha serupa, selama kita menyalurkan semua sumber daya yang kita bisa ke dalam perjuangan. Untuk membeli tanah dan membeli bangunan membutuhkan uang tunai yang dapat diperoleh beberapa anarkis, sementara yang lain yang memiliki lebih banyak waktu daripada uang dapat belajar bertani dan memasak dan seterusnya. Peran ini tidak boleh tetap, meskipun peran tertentu akan lebih mudah diakses oleh beberapa orang daripada yang lain. Jika kita menganggap serius gagasan tentang kekuasaan ganda, kita akan mengembangkan lembaga-lembaga tandingan di mana orang orang dapat jatuh kembali karena sisa-sisa jaring pengaman sosial yang lama dihancurkan oleh penjarahan kapitalis. Jika semua anarkis melakukan perjalanan dari protes ke protes, kita tidak akan pernah membangun kekuatan lokal, momentum, dan akar yang kita butuhkan agar orang lain mempercayai kita dan—yang lebih penting—diri mereka sendiri ketika sistem memasuki kehancuran total. Kehancuran total semoga disebabkan oleh kita.

Namun ujian sebenarnya bukanlah apakah kita dapat mendorong sistem ke dalam keruntuhan, tetapi apa yang dapat kita lakukan di sini dan sekarang—bagaimana kita memanfaatkan setiap peluang, termasuk keruntuhan, untuk menyebarkan anarki. Jangan pernah disalahpahami bahwa satu-satunya jalan menuju revolusi adalah keluarnya semua anarkis. Tidak, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana kita menghubungkan upaya dan keinginan mereka yang ada di dalam sistem dengan mereka yang tidak memiliki jaminan dan kendalinya. Untuk tujuan ini, kita membutuhkan lebih banyak analisis tentang bagaimana aliansi kelas campuran telah membantu mendorong perjuangan revolusioner sepanjang sejarah. Studi semacam itu bisa dimulai dengan massa miskin yang mengizinkan aristokrat Rusia seperti Kropotkin dan Bakunin ikut serta, dan meluas hingga kelompok kelas campuran yang memasak dan menyajikan Food Not Bombs hari ini.

Revolusi

Ini bukan hanya soal menggunakan sumber daya apa pun yang kita miliki untuk revolusi lebih lanjut—kita juga harus mengubah situasi apa pun menjadi akhir revolusi, termasuk pekerjaan kerah putih dan ruang kuliah universitas. Dalam pengertian ini, setiap revolusioner harus menjadi seorang situasionis, seorang seniman situasi. Jika kami pantang menyerah dalam tuntutan kami untuk revolusi dunia tidak besok, tidak setelah ujian, tidak setelah buku berikutnya ditulis atau setelah jam kerja, tetapi sekarang, maka kami harus menempatkan Anda—pembaca yang budiman—dalam posisi genting.

Memang, kami hampir tidak mengenal Anda. Anda bisa menjadi seorang revolusioner yang sakit hati, yang telah menghabiskan semua uang Anda untuk berorganisasi selama berjam-jam, dan sedang mempertimbangkan untuk mendapatkan pekerjaan di layanan pos. Mungkin, membaca tentang akademisi yang mencoba menjalankan pembicaraan mereka, Anda merasa iri dengan hak istimewa mereka karena tidak harus berurusan dengan kesibukan yang monoton dan tak ada habisnya. Di mana buku yang disusun oleh sekelompok pekerja pos revolusioner, buku yang berbicara tentang kehidupan dan impian para juru tulis dan petugas kebersihan? Anda bersumpah untuk menulis buku itu.

Atau mungkin Anda seorang mahasiswa yang baru-baru ini begadang membaca Manifesto Komunis dan, setelah pesta minuman keras di bawah umur,

melanjutkan untuk menyatakan asrama Anda sebagai Republik Rakyat. Dihadapkan dengan pilihan kelas tanpa akhir mulai dari Aljabar Linier hingga Antropologi Biologis, semuanya tampak begitu tidak berarti, dan universitas tidak lebih baik dari pabrik kebingungan dan birokrasi yang luas. Alih-alih memutuskan apa yang ingin Anda lakukan dengan hidup Anda, yang tampaknya sama saja dengan mengakhiri hidup Anda saat itu juga, Anda menginginkan hidup itu sendiri! Membaca tentang akademisi yang mencoba menciptakan kehidupan itu dalam kenyataan, mungkin Anda mungkin merasa lebih mudah untuk merasakan bahwa—bahkan di dalam menara gading— tindakan dapat diambil, dan Anda dapat mengambil tindakan itu.

Atau mungkin Anda adalah seorang profesor yang telah menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengajar para mahasiswa tentang filsafat postmodern yang tidak jelas. Sebagai mahasiswa pascasarjana muda, Anda bermimpi untuk mengubah dunia, menyalakannya dengan ide-ide Anda, menulis buku-buku terkenal yang akan menginspirasi generasi berikutnya untuk bangkit dan menciptakan dunia baru. Mungkin di suatu tempat dalam siklus terbitkan atau musnah tanpa akhir, Anda kehilangan mimpi itu, dan sekarang Anda menulis artikel tanpa akhir untuk jurnal yang tidak akan pernah dibaca siapa pun, apalagi menemukan inspirasi. Sekarang, membaca teks ini, Anda bertanya-tanya apakah Anda dapat mengubah banyak hal, jika alih-alih hanya berbicara tentang revolusi, Anda dapat membuatnya sendiri. Sebuah mimpi telah dihidupkan kembali. Siapa tahu? Ini hanya eksperimen pikiran. Kami tidak tahu apa-apa tentang Anda!

Namun ini yang kami tahu: semuanya tergantung pada Anda. Tindakan Anda, selama hari, bulan, tahun, dekade, seumur hidup berikutnya, akan menentukan apakah Anda bertahan atau tidak, apakah dunia itu sendiri bertahan. Jika Anda menyerah pada kepatuhan seumur hidup pada sistem, Anda akan sepenuhnya terlibat dalam akhir berdarahnya. Namun, di dalam relung terdalam keberadaan Anda, Anda memiliki sumber daya untuk melakukan sesuatu yang indah, sesuatu yang dapat mengubah dunia. Anda mungkin berpikir tidak adil bagi kami untuk meletakkan semua beban ini di pundak orang asing. Lagi pula, Anda jelas bukan seorang revolusioner. Mungkin Anda memiliki pekerjaan yang kontra-revolusioner pada intinya, dan jenis revolusi apa yang dapat dicetuskan oleh seseorang dengan jenis pekerjaan itu?

Inilah inti argumennya: Anda dapat mendekati pekerjaan apa pun, di mana pun, dengan cara yang revolusioner. Semakin sedikit potensi revolusioner yang Anda pikir dimiliki suatu pekerjaan, semakin besar kemungkinan bahwa pekerjaan itu akan menjadi radikal untuk menumbangkannya, jika saja Anda dapat menemukan keberanian!

Di sisi lain, mungkin latar belakang Anda tidak tepat, Anda tidak merasa seperti seorang revolusioner muda yang cakap dan seksi. Anda terlalu tua, atau terlalu lelah, atau tidak percaya diri, dan seterusnya. Pertimbangkan bahwa ini mungkin merupakan kekuatan tersembunyi, bahwa keragaman hidup kita adalah dan harus menjadi dasar bagi sebuah revolusi sejati.

Sebuah revolusi yang dibawa oleh hanya revolusioner mahasiswa, atau dalam hal ini oleh demografis lainnya saja, akan membawa bencana. Namun sebuah revolusi yang dibawa oleh aliansi licik antara kita yang paling kecil kemungkinannya akan menciptakan jenis situasi yang kita butuhkan, situasi yang dapat membebaskan kita dari rantai kebiasaan dan perpisahan.

Tidak peduli bagaimana mereka diatur, kata-kata saja tidak dapat menciptakan revolusi. Demikian juga, meskipun kita terus menerus menyerukan tindakan, tidak ada tindakan tanpa pemikiran. Situasi revolusioner muncul ketika orang menyelaraskan kata-kata dan impian mereka dengan tindakan mereka setiap hari. Tidak ada buku, tidak ada artikel, tidak peduli seberapa baik ditulis atau berwawasan, dapat memberikan langkah penting terakhir itu. Langkah itu mencakup menutup buku, mengesampingkan komputer, melangkah mundur, dan melangkah maju ke dalam kehidupan Anda sendiri.

Jadi—lanjutkan. Akui cintamu, ambil senjata itu, tanam benih itu, baringkan tubuhmu di depan buldoser itu. Raih hidup Anda dengan segala cara yang diperlukan. Pada saat Anda mengambil tindakan, kebohongan raksasa yang telah membayangi sepanjang sejarah manusia akan mulai bubar.

Apa yang ada di sisi lain sejarah, tidak ada yang tahu. Namun kami dapat menjanjikan ini kepada Anda—sampai jumpa di sana.

[1] Seperti yang dikatakan Michel Foucault dengan terkenal, “Apakah mengherankan bahwa penjara seluler, dengan kronologi regulernya, kerja paksa, otoritas pengawasan dan pendaftarannya, para ahlinya dalam kenormalan, yang melanjutkan dan melipatgandakan fungsi hakim, seharusnya menjadi instrumen hukuman modern? Apakah mengherankan bahwa penjara menyerupai pabrik, sekolah, barak, rumah sakit, yang semuanya menyerupai penjara?”

KKK
KOLEKTIF
KERTAS KUSAM